

Penerapan Model Pembelajaran Teknik Jigsaw untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah SMA Kelas XI IPS 1

THE APPLICATION MODEL OF THE JIGSAW TO IMPROVE THE LEARNING INTEREST OF STUDENTS

Oleh: Lutfi Irwan Darmawan dan M. Nur Rokhman, M.Pd.
Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
lutfi.irwan95@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran sejarah yang hanya berpusat pada guru dan bersifat satu arah sangat berpengaruh terhadap rendahnya minat belajar siswa, sehingga perlu dilakukan perubahan pembelajaran. Tujuan yang mendasari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw untuk meningkatkan minat belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Wates. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang terjadi dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan angket minat belajar. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw yang kemudian dikolaborasikan dengan pemberian hadiah menjadi lebih efektif dalam meningkatkan minat belajar sejarah siswa. Pada siklus I minat siswa mengalami peningkatan dari 58,88% menjadi 69,64% atau mengalami peningkatan sebesar 10,76%. Pada siklus II dengan penambahan perlakuan pemberian hadiah minat siswa mengalami peningkatan menjadi 76,35% atau mengalami peningkatan sebesar 6,71%. Kekurangan yang dihadapi yaitu kondisi kelas masih sedikit ramai dan membutuhkan waktu banyak dalam penerapan model Jigsaw. Kelebihan penerapan model Jigsaw yaitu siswa sangat berperan aktif dan mau berpartisipasi dalam pembelajaran, serta bertanggung jawab atas penugasan-penugasan yang ada.

Kata Kunci: Model, Pembelajaran, Jigsaw, Minat, Belajar

Abstract

History learning which is teacher-centered and one-way in nature has a profound effect on students' low learning interest so that learning needs to be changed. This study aimed to investigate the application of the cooperative learning model of the Jigsaw technique to improve the history learning interest of students of Grade XI of Social Studies 1 at SMAN 2 Wates. This was a classroom action research study using qualitative and quantitative approaches conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection. The data were collected through observations, interviews, and a questionnaire on learning interest. The validity in the study was enhanced by source and method triangulation techniques. The data analysis used qualitative and quantitative data analysis techniques. The results of the study showed that the application of the cooperative learning model of the Jigsaw technique combined with reward provision was capable of improving students' history learning interest. In Cycle I students' interest improved by 10.76% from 58.88% to 69.64%. In Cycle II, with the addition of reward provision, their interest improved by 6.71% to 76.35%. The shortcomings faced were that the class condition was still a bit noisy and the application of the Jigsaw model took a lot of time. The advantages of the application of the Jigsaw model were that students played an active role, were willing to participate in learning, and were responsible for the assignments.

Keywords: *Model, Learning, Jigsaw, Interest, Learning*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Dengan harapan bisa menyiapkan peserta didik memasuki masyarakat di masa depan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, yang paling pokok adalah kegiatan belajar. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yang memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan, pihak yang cukup membantu menghumanisasikan anak. Seorang pendidik harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang (Djamarah, 2000: 36).

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas. Karena dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar di kelas, maka mutu pendidikan dapat ditingkatkan (Kunandar, 2008: 48)

Proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Wates masih ditemui permasalahan. Salah satu masalah yang timbul adalah ketika jam pembelajaran Sejarah berlangsung. Jam

pembelajaran Sejarah selalu mendapatkan jadwal di siang hari sehingga peserta didik sudah merasa lelah dan susah untuk konsentrasi dalam pelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru susah diterima oleh peserta didik. Berdasarkan pengamatan terhadap peserta didik dan wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Wates, terdapat beberapa masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran Sejarah. Masalah-masalah yang timbul seperti siswa yang merasa bosan, kurang bersemangat, dan juga kurang memperhatikan guru. Penyampaian materi yang masih dengan cara ceramah juga membuat siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran Sejarah.

Untuk mengatasi masalah tersebut dapat digunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran koopeatif Jigsaw. Model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan karakteristik yang heterogen dan setiap anggota tanggung jawab untuk mrempelajari masalah tertentu dari masalah yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Nurhadi, 2005:117). Model pembelajaran kooperatif Jigsaw ini memang dirancang untuk menumbuhkan keaktifan siswa dan juga diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Wates

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model

pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Wates.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK sangat cocok untuk penelitian ini karena penelitian ini dilakukan langsung di dalam kelas, dan difokuskan pada masalah-masalah yang terjadi didalam kelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action Research*) yang dilaksanakan oleh guru didalam kelas. PTK merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya (Ekawarna, 2009: 5).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih selama empat bulan, yaitu bulan Maret 2017 sampai dengan bulan Juli 2017. Adapun rincian kegiatan adalah sebagai berikut.

Proposal	: Mei 2017
Perizinan	: Juni 2017
Pengumpulan Data	: Juli - Agustus 2017
Analisis Data	: September 2017
Penulisan Laporan	: Oktober 2017

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018. Kelas tersebut dipilih untuk penelitian karena memiliki minat yang paling rendah dibanding dengan kelas yang lain. Maka dari itu peneliti ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sejarah.

Prosedur

Prosedur tindakan pada penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap pendahuluan dan tahap pelaksanaan tindakan (Arikunto, 2006:16).

1. Tahap Pendahuluan
 - a. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan ke sekolah, tentang kegiatan belajar mengajar sejarah di SMA Negeri 2 Wates.
 - b. Menyusun dan membuat surat izin penelitian, dengan tahapan: surat izin Fakultas, izin Badan Penelitian Yogyakarta dan selanjutnya izin ke pihak sekolah.
 - c. Peneliti mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang muncul dari pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw.
 - d. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan peneliti sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.
 - e. Peneliti menyediakan skenario pembelajaran.

- f. Menyiapkan instrumen atau pedoman wawancara, observasi dan angket.
- g. Menyusun format catatan kejadian atau uraian selama pembelajaran sebagai dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

a. Siklus I

1) Perencanaan

- a) Menyusun RPP sesuai materi yang akan diterapkan dalam penelitian
- b) Mempersiapkan kelengkapan untuk pembelajaran
- c) Membuat lembar pengamatan
- d) Merancang skenario pembelajaran dengan memperkenalkan model Jigsaw
- e) Menggali informasi mengenai minat siswa menggunakan model Jigsaw

2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

- a) Guru mengacu pada skenario dan RPP yang disusun.
- b) Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw
- c) Pelaksanaan melibatkan pengajar, peserta didik dan peneliti.

3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan mengamati

aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan lembar pengamatan yang telah disusun. Kegiatan pengamatan dilakukan untuk mengamati peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model Jigsaw.

4) Refleksi

Peneliti melakukan refleksi terhadap hasil dari siklus I dan mengamati permasalahan yang muncul dalam kelas, setelah itu didiskusikan apakah telah meningkatkan minat belajar sejarah atau belum. Kekurangan pada siklus I digunakan sebagai perbaikan dalam menyusun siklus selanjutnya. Jika siklus I mencapai indikator keberhasilan, maka siklus II dilakukan untuk penguatan yang dicapai siklus I.

Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis dan lisan, yang rinciannya sebagai berikut.

1. Data informan atau narasumber yang terdiri dari pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru sejarah dan perwakilan murid kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wates.

2. Lembar observasi yang terdiri dari lembar minat belajar siswa, lembar observasi model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan lembar

observasi guru serta lembar hasil minat belajar peserta didik.

instrumen adalah alat ukur. Instrumen dalam penelitian dapat mengumpulkan data sebagai alat untuk menyatakan besaran atau prosentase. Data hasil pengukuran dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif (Mardalis, 2006: 60). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket

Angket dalam penelitian ini berisikan pernyataan-pernyataan siswa untuk mengetahui minat siswa mengikuti proses pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw. Angket ini berupa lembaran pertanyaan yang berisikan aspek-aspek tentang minat siswa mengikuti pembelajaran sejarah dikelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi ini ditujukan guna mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran sejarah saat model pembelajaran Jigsaw diterapkan. Observasi ini berupa lembaran yang berisi aspek-aspek minat siswa dalam proses pembelajaran sejarah.

3. Wawancara

Dalam pedoman wawancara akan berisikan tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Wawancara di sini akan dilakukan kepada guru mata pelajaran sejarah, dan siswa

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang akan dilakukan oleh peneliti berupa foto-foto ketika proses pembelajaran sejarah berlangsung dan foto-foto proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw. Hal tersebut dimaksudkan guna mengetahui sejauh mana pelajaran yang telah dicapai oleh siswa dan kesenangan siswa mengikuti proses pembelajaran sejarah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw.

Metode-metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Angket

Angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggunakan pertanyaan yang harus dikerjakan atau dijawab oleh orang yang meliputi sasaran angket tersebut. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang minat belajar sejarah. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklis, atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan (Arikunto, 2010: 203).

2. Observasi

Observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat bantuan (Siswono, 25). Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjangkau data aktivitas peserta didik.

Dalam penelitian ini observasi merupakan alat bantu yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Adapun untuk lembar observasi sebagaimana terlampir.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (peserta didik dan guru) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2008: 186). Adapun pengertian lain, wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan *interview* pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati,

notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data tingkat minat belajar siswa yaitu RPP, lembar minat, presensi siswa, daftar kelompok, daftar nilai siswa dan foto dokumentasi. Dokumentasi berupa foto digunakan sebagai penguat untuk mengetahui bagaimana proses selama pembelajaran berlangsung

Teknik Analisis Data

Tahapan sesudah mengumpulkan data adalah analisis data. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis sebagai berikut:

a. Analisis data kualitatif dilakukan melalui 3 tahap yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2008:246) Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kegiatan Sebelum Tindakan2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini dideskripsikan sehingga bermakna baik dalam bentuk narasi, grafis maupun tabel. Dengan kata lain penyajian data yang digunakan dalam PTK adalah dengan teks yang berbentuk naratif.

3. Menarik kesimpulan (*conclusion drawing*)

Pada tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Dengan kata lain tahap penyimpulan. Menurut Tatag, penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan tersebut berupa deskripsi/gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Sebelum peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Wates, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah. Setelah mendapatkan izin dari sekolah, dilanjutkan dengan membuat surat izin permohonan izin penelitian ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL). Setelah itu dilanjutkan pembuatan surat izin penelitian resmi ke Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY. Setelah semua proses perizinan selesai, kemudian peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran sejarah mengenai proses pembelajaran siswa di kelas.

Diskusi yang dilakukan dengan guru bertujuan untuk membahas berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran sejarah. Melalui diskusi dengan guru mata pelajaran sejarah yaitu Bapak Bambang Sumitro M.Si, dapat diketahui permasalahan yang muncul pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wates antara lain minat belajar sejarah siswa yang rendah, aktivitas siswa yang rendah dalam pembelajaran, seperti siswa hanya menjadi pendengar, pencatat, cenderung sibuk atau ramai sendiri-sendiri, serta tidak ada yang berani bertanya atau menanggapi materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran di kelas.

Sebelum melakukan tindakan penelitian, penulis melakukan pra siklus untuk mengetahui bahwa di dalam kelas XI IPS 1 terdapat permasalahan dalam pembelajaran. Untuk mengetahui rata-rata minat siswa, peneliti menyebar angket kepada siswa kelas XI IPS 1.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diketahui dari pra siklus ini yaitu rata-rata minat siswa sebesar 58,88% atau masih di bawah nilai KKM mata pelajaran Sejarah yaitu 68. Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam kelas XI IPS 1 terdapat masalah dalam pembelajaran sejarah.

Pelaksanaan Tindakan

Penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Adapun hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu selama 90 menit (2 x 45 menit). Siklus I dilakukan dengan tindakan-tindakan yang meliputi:

1) Perencanaan

Tahap perencanaan ini meliputi:

- a) Peneliti menganalisis permasalahan dari hasil observasi dan menentukan alternative pemecahan masalah.
- b) Peneliti menentukan KD yang akan disampaikan kepada siswa dan menyesuaikan dengan model Jigsaw.
- c) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran.
- d) Peneliti menyiapkan scenario pembelajaran.
- e) Menyiapkan instrument yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan kuesioner atau angket.

f) Menyiapkan media pembelajaran yang berkaitan dengan model Jigsaw

2) Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 September 2017 pukul 10.25 selama 90 menit. Jumlah siswa yang hadir 21 siswa. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas XI IPS 1

3) Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Jigsaw pada siklus I, menunjukkan bahwa presentase rata-rata minat dalam siklus 1 secara keseluruhan sebesar 69,64 %

Berdasarkan angket dalam siklus 1, maka dapat disimpulkan bahwa minat siswa mengalami peningkatan sebesar 10,76% setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw. Adapun untuk mengetahui lebih jelasnya perkembangan minat belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wates pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Presentase Rata-rata Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wates Tahun Ajaran 2017/2018 Siklus I

No	Jumlah Siswa	Presentase	
		Prasiklus I	Siklus I
1	21	58,88%	69,64%

b. Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu selama 90 menit (2 x 45 menit). Siklus II dilakukan dengan tindakan-tindakan yang meliputi:

1) Perencanaan

Tahap perencanaan ini meliputi:

- a) Peneliti menganalisis permasalahan dan merumuskan masalah.
- b) Peneliti menganalisis dan menentukan alternative pemecahan masalah.
- c) Peneliti menentukan KD yang akan disampaikan kepada siswa dan menyesuaikan dengan model Jigsaw.
- d) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran.
- e) Peneliti menyiapkan scenario pembelajaran.
- f)

2) Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2017 pukul 10.25 selama 90 menit. Jumlah siswa yang hadir 22 siswa. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas XI IPS 1

3) Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Jigsaw pada siklus II, menunjukkan bahwa presentase rata-

rata minat dalam siklus II secara keseluruhan sebesar 76,35%.

Berdasarkan angket pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa minat siswa mengalami peningkatan sebesar 17,77% setelah menggunakan model Jigsaw dengan penambahan perilaku pemberian hadiah. Siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi bersemangat dan juga menjadi lebih termotivasi. Adapun untuk mengetahui lebih jelasnya perkembangan minat belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wates pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Presentase Rata-rata Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wates Tahun Ajaran 2017/2018 Siklus II

KATEGORI	NILAI		
	MINIMUM	MAKSIKUM	RAKATA
PRESENSE	25	100	76,35%
MINIMUM	25	100	76,35%
MAKSIKUM	25	100	76,35%

Pembahasan

1. Realitas Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wates

Melalui diskusi dengan guru mata pelajaran sejarah yaitu Bapak Bambang Sumitro, M.Si serta observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui realitas pembelajaran sejarah dan permasalahan yang muncul pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wates

antara lain minat belajar sejarah siswa yang rendah, aktivitas siswa yang rendah dalam pembelajaran, seperti siswa hanya menjadi pendengar, pencatat, cenderung sibuk atau ramai sendiri-sendiri, serta tidak ada yang berani bertanya atau menanggapi materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran di kelas.

2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wates

Hasil penelitian tindakan kelas menggunakan model Jigsaw pada pra siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam minat belajar sejarah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model Jigsaw siswa dituntut untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, aktif, bersemangat, dapat bekerja sama dengan baik, serta bertanggung jawab atas tugas-tugas yang mereka terima.

Penggunaan model Jigsaw secara umum dapat meningkatkan minat belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wates. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan-peningkatan yang terjadi pada setiap siklus. Pada siklus I minat siswa mengalami peningkatan dari 58,88% menjadi 66,64% atau mengalami peningkatan sebesar 10,76%. Pada siklus I ini minat siswa sudah mengalami peningkatan dan juga sudah mencapai

indikator keberhasilan tetapi dalam peningkatannya belum terlalu signifikan. Untuk memantapkan hasilnya dilakukanlah siklus II. Pada siklus II minat siswa mengalami peningkatan dari 69,64% menjadi 76,35% atau mengalami peningkatan sebesar 6,71%. Pada siklus II, hasil rata-rata angket minat siswa mengalami kenaikan yang sudah jauh lebih baik dari Siklus I yakni 76,35% atau mengalami peningkatan sebesar 8,35% dari indikator keberhasilan.

3. Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw pada kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Wates

a. Kekurangan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw

Segala kekurangan yang dihadapi dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif Jigsaw yaitu pada saat penerapan model Jigsaw siklus I guru kurang maksimal dalam mengelola kelas yang memang pada dasarnya ramai sehingga saat pembelajaran dengan model Jigsaw berlangsung siswa masih sedikit ramai.

b. Kelebihan-kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw

Kelebihan-kelebihan pada penggunaan model Jigsaw dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1

SMA Negeri 2 Wates tahun ajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa yang memang pada dasarnya ramai dan cenderung hiperaktif dapat disalurkan menjadi siswa yang antusias dalam pembelajaran dengan model Jigsaw sehingga mereka lebih berminat untuk belajar sejarah.
- 2) Pada proses pembelajaran, siswa dibuat untuk lebih mandiri mencari jawaban dari tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
- 3) Siswa lebih merasa bertanggung jawab atas penugasan-penugasan yang ada dalam model Jigsaw.
- 4) Partisipasi dan keaktifan siswa sangat ditonjolkan dalam pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw.

Pokok-Pokok Temuan

Penggunaan model Jigsaw dalam pembelajaran sejarah ini dapat ditemukan adanya peningkatan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa merasa lebih senang, tertarik, dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah dengan menggunakan model Jigsaw. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw juga akan lebih optimal bila divariasikan dengan penambahan perlakuan pemberian hadiah. Hal ini ditandai dengan meningkatnya minat siswa per siklusnya dan mengakibatkan dorongan belajar siswa menjadi meningkat sehingga dapat dilihat dalam pencapaian antara

presentase sebelum tindakan dan setelah tindakan yang meningkat di setiap siklus.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Realitas pembelajaran sejarah dan permasalahan yang muncul pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wates antara lain minat belajar sejarah siswa yang rendah, aktivitas siswa yang rendah dalam pembelajaran seperti siswa hanya menjadi pendengar, pencatat, cenderung sibuk atau ramai sendiri-sendiri, serta tidak ada yang berani bertanya atau menanggapi materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran di kelas. Metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, sehingga hal ini membuat proses pembelajaran kurang melibatkan siswa itu sendiri.

2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw mampu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wates. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada setiap siklus. Pada saat Pra siklus, rata-rata minat siswa kelas XI IPS 1 sebesar 58,88%. Pada siklus I model Jigsaw mulai diterapkan pada pembelajaran sejarah dan hasilnya rata-rata minat siswa mengalami kenaikan menjadi 69,64% atau naik 10,76%. Pada siklus II dengan variasi pemberian hadiah minat siswa mengalami peningkatan menjadi 76,35% atau naik 6,71%. Dengan demikian

tambahan perilaku pemberian hadiah dapat mengoptimalkan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw.

Pelaksanaan siklus I sudah tergolong baik dan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat terjadi dengan beberapa pertimbangan diantaranya terdapat korelasi yang baik antara guru dan siswa sehingga diantara keduanya dapat saling membantu dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model Jigsaw. Selain itu rasa penasaran siswa terhadap model pembelajaran Jigsaw yang baru diterapkan di kelas mereka, membuat mereka antusias walaupun belum begitu paham dengan langkah-langkahnya.

Pada siklus II guru memberi variasi dalam model Jigsaw ini. Dalam pembelajarannya guru memberikan hadiah kepada kelompok siswa yang aktif. Hal ini dilakukan agar siswa lebih semangat dan termotivasi. Berdasarkan pencapaian tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus II mencerminkan keberhasilan tindakan karena telah mencapai indikator keberhasilan berupa peningkatan minat siswa sebesar 76,35%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat lebih optimal bila ditambah dengan pemberian hadiah.

3. Kekurangan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw antarlain pada siklus I guru kurang maksimal dalam mengelola kelas yang memang pada dasarnya ramai sehingga saat pembelajaran dengan model Jigsaw berlangsung siswa masih

sedikit ramai. Selain itu guru kurang menjelaskan tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw sehingga masih terlihat bingung. Pada siklus II siswa sudah tergolong aktif dan mampu mengikuti dengan maksimal, dan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw juga sudah maksimal.

4. Kelebihan-kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw pada kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wates yaitu siswa yang tergolong aktif dapat disalurkan menjadi siswa yang antusias. Pada pembelajaran dengan model Jigsaw, siswa menjadi lebih mandiri dan juga meatih rasa tanggungjawab. Hal ini membuat siswa lebih mengerti tentang materi yang mereka pelajari. Secara langsung minat siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah menjadi meningkat dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif Jigsaw.

Saran

Setelah terbukti penggunaan model pembelajaran koopeartif teknik jigsaw ini sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah, maka dapat saya kemukakan saran sebagai berikut.

1. Bagi sekolah
Sebaiknya pihak sekolah memberikan apresiasi khusus terhadap guru yang berprestasi atau mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Bagi Guru
 - a. Model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw dapat diterapkan oleh

- guru sejarah dan guru bidang studi lain sebagai alternatif dalam meningkatkan minat belajar siswa.
- b. Penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw sebaiknya disesuaikan dengan keadaan siswanya dan perlu adanya variasi-variasi khusus.
- c. Penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw sebaiknya tidak digunakan pada setiap kali proses pembelajaran karena hanya

akan membuat siswa merasa jenuh dan bosan.

3. Bagi Siswa

Sebaiknya siswa lebih banyak membaca buku sejarah yang lain agar dapat menambah wawasannya dan tidak terlalu tergantung dengan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, Syaful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.



Ekawarna. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: GP Press.
Kunandar, 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Garasindo
Lexy J. Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
Mardalis. 2006. *Metode Penelitian: suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara

Penerapan Model Pembelajaran (Lutfi Irwan Darmawan) 13
Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Grasindo
Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Dosen Pembimbing



M. Nur Rokhman, M. Pd
NIP. 196608221992031002

Reviewer



Dr. Aman, M. Pd
NIP. 197410152003121001

